

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas 1 tahun atau lebih popular dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia (Setyawati dan Hartini, 2018). Usia tersebut merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus dari orangtua, khususnya ibu, terutama dalam hal makanan agar memperoleh asupan gizi yang seimbang. Pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita dipengaruhi oleh status gizi (Febry, 2013).

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang biasanya digunakan untuk mengetahui kesehatan balita. Status gizi yang optimal pada balita merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia pada suatu negara. Status gizi yang baik pada awal pertumbuhan akan mencegah gangguan gizi yang dapat muncul saat dewasa, baik itu kelebihan gizi maupun kekurangan gizi (Febry, 2013).

Prevalensi status gizi menurut *World Health Organisation* (2017), sekitar 7,7% atau 52 juta anak di bawah 5 tahun secara global mengalami masalah status gizi, persentasi anak di bawah 5 tahun dengan masalah status gizi tertinggi terdapat di Southern Asia sebesar 15,4%, di osceania sebesar 9,4%, di Asia Tenggara sebesar

8,9%, di Afrika Barat Sebesar 8,5% dan persentasi anak di bawah 5 tahun dengan masalah status gizi terendah terdapat di Amerika Utara sebesar 0,5%.

Menurut Riskesdas (2018), proporsi status gizi kurang dan gizi buruk di Indonesia sebesar 17,7% angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8%. Proporsi status gizi sangat pendek dan pendek pada balita sebesar 30,8% terdiri dari sangat pendek 11,5% dan pendek sebesar 19,3%. Proporsi status gizi sangat kurus dan kurus sebesar 10,2% yaitu sangat kurus sebesar 3,5% dan kurus sebesar 6,7% dan gemuk sebesar 8% (Kemenkes RI, 2018).

Data dari dinas kesehatan Provinsi Gorontalo (2019), gizi buruk sebesar 6,83%, gizi kurang 19,33%, gizi baik sebesar 69,09%, dan gizi lebih 4,75%. Kota Gorontalo mencatat balita yang mengalami gizi buruk 3,63%, gizi kurang 19,51%, gizi baik 70,64 dan gizi lebih sebesar 6,22%. Kabupaten Bone Bolango tercatat yang mengalami gizi buruk sebesar 6,77%, gizi kurang 23,85%, gizi baik sebesar 68,58% dan yang mengalami gizi lebih sebesar 0,79%. Kabupaten Gorontalo terdapat 5,60% yang mengalami gizi buruk, 17,17 gizi kurang, 71,20% yang gizi baik dan sebesar 6,04% yang mengalami gizi lebih. Kabupaten Pohuwato sebesar 8,19% yang mengalami gizi buruk, 13,35% mengalami gizi kurang, sebesar 70,72% gizi baik dan 7,73% yang mengalami gizi lebih. Kabupaten Boalemo tercatat bahwa balita yang mengalami gizi baik sebesar 9,40%, sebesar 19,56% balita yang mengalami gizi kurang, gizi baik balita sebesar 67,31% dan balita yang mengalami gizi lebih sebesar 3,73%. Kabupaten Gorontalo Utara tercatat balita yang mengalami gizi buruk

11,01%, gizi kurang 27,66%, gizi baik 60,69%, dan sebesar 0,65% balita yang mengalami gizi lebih (DinKes Provinsi Gorontalo, 2020).

Data status gizi balita yang didapatkan dari Puskesmas Bulango Selatan bahwa di Desa Ayula Tilango tahun (2021), jumlah anak balita yang mengalami masalah gizi berdasarkan BB/U diantaranya sangat kurang 5 anak, berat badan kurang 18 anak, dan resiko lebih 3 orang anak. Berdasarkan TB/U diantaranya sangat pendek 5 anak dan pendek 17 anak. Kemudian berdasarkan BB/TB diantaranya yang mengalami gizi buruk sebanyak 4 anak, gizi kurang 10 anak, resiko gizi lebih 9 anak, dan gizi lebih 1 anak serta 1 anak mengalami obesitas (Profil kesehatan Puskesmas Bulango Selatan, 2021).

Tidak terpenuhinya zat gizi juga berdampak pada perkembangan otak dan kapasitas intelektual di masa kritis pertumbuhannya yang menyebabkan penurunan kecerdasan. Apabila asupan gizi yang tidak adekuat terus berlanjut dan semakin buruk maka dapat menyebabkan kematian pada anak (Septikasari, 2018).

Salah satu kebijakan nasional dalam upaya perbaikan gizi masyarakat tertuang dalam Undang-Undang nomor 36 tahun 2009. Bahwa upaya perbaikan gizi ditujukan untuk peningkatan mutu gizi perorangan dan masyarakat. Dalam rangka percepatan perbaikan gizi pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang fokus pada 1000 HPK. Sasaran global tahun 2025 disepakati adalah pertama, menurunkan proporsi anak balita yang *stunting* sebesar 40%. Kedua, menurunkan proporsi anak balita yang kurus (*wasting*) kurang dari 5%. Ketiga, menurunkan anak yang lahir dengan

berat badan rendah sebesar 30%. Keempat, tidak ada kenaikan proporsi anak yang mengalami gizi lebih. Kelima, menurunkan proporsi ibu usia subur yang menderita anemia sebanyak 50%. Keenam, meningkatkan presentase ibu yang memberikan asi eksklusif selama 6 bulan paling kurang 50% (KemenKes RI, 2019).

Seorang ibu atau pengasuh harus mampu menciptakan pola makan yang baik untuk si anak, sehingga anak dapat belajar pola makan yang baik serta memilih makanan yang sehat melalui teladan orang tua dan keterlibatannya dalam aktifitas makan. Orang tua terutama ibu adalah yang paling dekat dengan anak haruslah memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang minim yang harus diketahui orang tua adalah tentang kebutuhan gizi, cara pengelolaan makan, cara pemberian makanan, dan jadwal pemberian makan pada anak, sehingga dapat menjamin anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan, orang tua khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sihombing dan Sapnita (2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi anak karena tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat mempengaruhi keadaan gizi balita tersebut karena ibu adalah seorang yang paling besar keterikatannya terhadap anak. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ratnawati (2018), bahwa pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan berpengaruh terhadap status gizi anak karena semakin rendah pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan pada balita, maka akan semakin

rendah pula status gizi balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliarsih (2020), menyatakan bahwa konsumsi makanan dan pola pemberian makan yang baik berpengaruh terhadap status gizi balita. Status gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kelebihan atau kekurangan zat gizi dan status gizi baik bila tubuh memperoleh asupan gizi yang baik, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan kesehatan anak secara umum sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 Januari 2021 dengan melakukan wawancara pada 10 ibu yang memiliki anak balita di kecamatan Bulango Selatan diantaranya 6 ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang pola pemberian makan dengan anaknya mengalami masalah status gizi yaitu 4 orang anak terlihat kurus dan 2 anak terlihat pendek. Sementara 4 ibu memiliki pengetahuan baik tentang pola pemberian makan yaitu memberikan makan pada anaknya 3 kali sehari dengan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya dan status gizi anaknya dalam kategori baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi anak usia 1-5 tahun di desa ayula tilango kecamatan bulango selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Prevalensi status gizi menurut *World Health Organisation* (2017), sekitar 7,7% atau 52 juta anak di bawah 5 tahun secara global mengalami masalah gizi, persentasi anak di bawah 5 tahun dengan masalah status gizi tertinggi terdapat di

Southern Asia sebesar 15,4%, di osceania sebesar 9,4%, di Asia Tenggara sebesar 8,9%, di Afrika Barat Sebesar 8,5% dan persentasi anak di bawah 5 tahun dengan masalah status gizi terendah terdapat di Amerika Utara sebesar 0,5%.

2. Menurut Riskesdas (2018), proporsi status gizi kurang dan gizi buruk di Indonesia sebesar 17,7% angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8%. Proporsi status gizi sangat pendek dan pendek pada balita sebesar 30,8% terdiri dari sangat pendek 11,5% dan pendek sebesar 19,3%. Proporsi status gizi sangat kurus dan kurus sebesar 10,2% yaitu sangat kurus sebesar 3,5% dan kurus sebesar 6,7% dan gemuk sebesar 8% (Kemenkes RI, 2018).
3. Data dari dinas kesehatan Provinsi Gorontalo (2019), gizi buruk sebesar 6,83%, gizi kurang 19,33%, gizi baik sebesar 69,09%, dan gizi lebih 4,75%. Kota Gorontalo mencatat balita yang mengalami gizi buruk 3,63%, gizi kurang 19,51%, gizi baik 70,64 dan gizi lebih sebesar 6,22%. Kabupaten Bone Bolango tercatat yang mengalami gizi buruk sebesar 6,77%, gizi kurang 23,85%, gizi baik sebesar 68,58% dan yang mengalami gizi lebih sebesar 0,79%. Kabupaten Gorontalo terdapat 5,60% yang mengalami gizi buruk, 17,17 gizi kurang, 71,20% yang gizi baik dan sebesesar 6,04% yang mengalami gizi lebih. Kabupaten Pohuwato sebesar 8,19% yang mengalami gizi buruk, 13,35% mengalami gizi kurang, sebesar 70,72% gizi baik dan 7,73% yang mengalami gizi lebih. Kabupaten Boalemo tercatat bahwa balita yang mengalami gizi baik sebesar 9,40%, sebesar 19,56% balita yang mengalami gizi kurang, gizi baik balita

sebesar 67,31% dan balita yang mengalami gizi lebih sebesar 3,73%. Kabupaten Gorontalo Utara tercatat balita yang mengalami gizi buruk 11,01%, gizi kurang 27,66%, gizi baik 60,69%, dan sebesar 0,65% balita yang mengalami gizi lebih (DinKes Provinsi Gorontalo, 2020).

4. Data status gizi balita yang didapatkan dari Puskesmas Bulango Selatan bahwa di Desa Ayula Tilango tahun (2021), jumlah anak yang mengalami masalah gizi berdasarkan BB/U diantaranya sangat kurang 5 anak, berat badan kurang 18 anak, dan resiko lebih 3 orang anak. Berdasarkan TB/U diantaranya sangat pendek 5 anak dan pendek 17 anak. Kemudian berdasarkan BB/TB diantaranya yang mengalami gizi buruk sebanyak 4 anak, gizi kurang 10 anak, resiko gizi lebih 9 anak, dan gizi lebih 1 anak serta 1 anak mengalami obesitas (Profil kesehatan Puskesmas Bulango Selatan, 2021).
5. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 Januari 2021 dengan melakukan wawancara pada 10 ibu yang memiliki anak balita di kecamatan Bulango Selatan diantaranya 6 ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang pola pemberian makan dengan anaknya mengalami masalah status gizi yaitu 4 orang anak terlihat kurus dan 2 anak terlihat pendek. Sementara 4 ibu memiliki pengetahuan baik tentang pola pemberian makan yaitu memberikan makan pada anaknya 3 kali sehari dengan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya dan status gizi anaknya dalam kategori baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi anak usia 1-5 tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi anak usia 1-5 tahun.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan pada anak usia 1-5 tahun di Desa Ayula Tilango.
2. Mengetahui status gizi pada anak usia 1-5 tahun di Desa Ayula Tilango.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi anak usia 1-5 tahun di Desa Ayula Tilango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai pengalaman dalam menganalisis secara ilmiah suatu permasalahan dan untuk menambah wawasan mengenai hubungan pengetahuan tentang pola pemberian makan dengan status gizi anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membantu memberikan informasi dan landasan bagi pengembangan penelitian yang bersangkutan.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan informasi yang dapat bermanfaat bagi petugas kesehatan yang ada untuk mengetahui pengetahuan ibu-ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi anak usia 1-5 tahun di Desa Ayula Tilango.

3. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada ibu-ibu di Desa Ayula Tilango tentang pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi anak usia 1-5 tahun.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi anak usia 1-5 tahun dan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.